

**KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI
PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh

Haikal Muhammad Al Fatih

NIM. 18107020060

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-180/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : **KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIKAL MUHAMMAD AL FATIH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020060
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ui Ardaninggar Lubtianti, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63e878d874e04



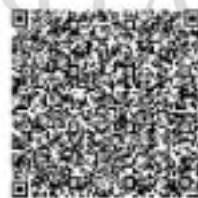
Penguji I
Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 65d4d899a218



Penguji II
Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 63e-8837503643



Yogyakarta, 26 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63f2f803ee454

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haikal Muhammad Al Fatih
NIM : 18107020060
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Jurusan : Sosiologi
Alamat Rumah : Joyonegaran MG 2/951 Yogyakarta
Alamat di Yogyakarta : Joyonegaran MG 2/951 Yogyakarta
Telp/HP : 081242058271
Judul : Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pondok Pesantren Ibnuul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Haikal Muhammad Al Fatih
NIM: 18107020060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

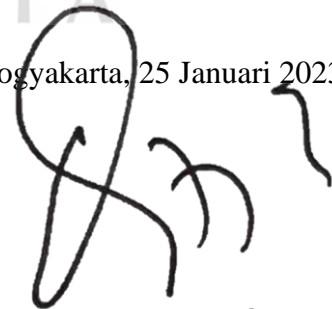
Nama : Haikal Muhammad Al Fatih
NIM : 18107020060
Prodi : Sosiologi
Judul : Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Moderasi di Pondok Pesantren Ibnu
Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu dalam bidang Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Januari 2023



Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A
NIP. 19850407 201801 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”. (Q.S Muhammad Ayat 7).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga serta kedua orang tua saya.



ABSTRAK

Dewasa ini, kerukunan antar umat beragama kerap terancam dengan adanya isu-isu tentang terorisme serta radikalisme yang menyebar luas di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini juga dirasakan oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta yang sempat dikabarkan memiliki hubungan dengan jaringan teroris tersebut pada pertengahan tahun 2021 silam. Fenomena tersebut membuat nama pondok disorot oleh berbagai media massa sehingga menimbulkan kekhawatiran bahkan keraguan pada masyarakat terutama para santri beserta orang tua masing-masing. Pondok sebagai lembaga pendidikan Islam berusaha menyangkal hal tersebut dengan adanya berbagai kegiatan dengan nilai moderasi yang telah dimilikinya sejak lama. Selain itu dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para santri dapat memahami makna moderasi beragama dan mempraktikkannya ketika mereka kembali ke daerah masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan Sosiologi, penelitian ini berusaha mengungkap fenomena konstruksi sosial penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengungkap adanya unsur konstruksi sosial yang ada di lembaga tersebut. Dalam mengungkap konstruksi sosial tersebut digunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Luckmann.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan berikut: Pertama, pondok memberi perhatian khusus pada penanaman nilai-nilai moderasi pada dua aspek penting yakni, kegiatan pembelajaran dalam kelas dan kegiatan sehari-hari santri baik di dalam maupun luar pondok. Kedua, pembelajaran dalam kelas digunakan pondok untuk memberikan pengertian tentang moderasi beragama kepada para santri. Ketiga, realitas sosial kehidupan pondok telah diatur sedemikian rupa agar para santri dapat memahami dan mempraktikkan moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari di pondok.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Konstruksi Sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menyadari dalam penelitian ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi. Sehingga peneliti mengucapkan beribu kata terimakasih kepada semua pihak yang terlibat, terutama:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
3. Ketua dan Sekertaris Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.Si., dan Ibu Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A. selaku dosen penasihat akademik.

5. Ibu Ui Ardaninggar Luhtitianti, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing selama penelitian tugas akhir.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
7. Kepada ayahanda Ahmad Mustafid dan Ibunda Evy Wahyuni yang selalu memotivasi, menasihati, dan yang paling utama adalah selalu mendoakan di setiap waktu hingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Segenap Pimpinan Pondok Ustadzah Atik Malikhah Masnun, M.Pd., Ustadzah Erlin Cahyaningsih, S.Pd., dan Ustadzah Khazinatul Husna, M.Pd., dan segenap guru-guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.
9. Segenap santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, terutama santriwati kelas 11 IPS 2, Ketua OSIQ dan Koordinator, serta Elok Maulinda Faza dan Raissa Adri Safira, yang telah mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Kepada “The Info Boys”, yang diketuai Azzam dan beranggotakan Hizkia, Zamiel, Ramdhani, Bayu, Royyan, dan Dzorif yang selalu menemani dalam penyelesaian tugas akhir ini.
11. Kepada Muthiah Zuhrotunnisa yang selalu menemani dan memotivasi setiap waktu.

12. Segenap teman-teman mahasiswa Program Studi Sosiologi angkatan 2018 terutama Vali, Hasby, Hanafi, Toni, Rizki, Alfian, dan Hamzah.

13. Serta semua rekan-rekan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi, Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, peneliti-peneliti selanjutnya, dan masyarakat luas. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2023

Peneliti

Haikal Muhammad Al Fatih

18107020060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN	4
D. MANFAAT PENELITIAN	4
E. TINJAUAN PUSTAKA	5
F. LANDASAN TEORI	9
1. Kerangka Konseptual	9
2. Kerangka Teoretik	11
G. METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	16
H. SISTEMATIKA	21
BAB II GAMBARAN UMUM	23
A. Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta	23
B. Kondisi Sosial Agama di Lingkungan Pondok	30
C. Profil Informan	32
1. Pimpinan Pondok	32
2. Santri-Santri	33
BAB III HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN	36
A. Kurikulum di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	36
B. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	42
C. Program Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim	48
D. Respon Santri Terhadap Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Program Pesantren	61
BAB IV ANALISIS DATA	72

A. Eksternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	72
B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama oleh Santri.....	78
C. Objektivasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, kita acapkali mendengar beberapa perilaku ekstrem yang terjadi di masyarakat. Perilaku tersebut timbul karena adanya perbedaan yang terjadi di dalamnya. Perbedaan itu lalu menjadi keberagaman perilaku yang timbul pada diri masing-masing masyarakat. Dari keberagaman tersebut ada beberapa masyarakat yang dapat menerima perbedaan serta terdapat yang tidak menerima.

Keekstreman tadi bisa dihindari dengan menerapkan sikap yang benar kepada penerus bangsa. Toleransi adalah aspek yang bisa menyatukan serta menghindarkan dari kehancuran akan keberagaman yang ada. Penanaman sikap toleran sendiri dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari serta diperkuat dengan menggunakan pendidikan yang diberikan di sekolah.

Penelitian ini akan berfokus terhadap bagaimana suatu lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta didiknya. Objek penelitian kali ini berada pada salah satu pondok pesantren yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim adalah pesantren yang terletak di Jalan Wonosari. Di dalam pengajaran yang diberikan, pesantren ini tidak hanya berbasis kepada pelajaran agama semata, akan tetapi diiringi menggunakan adanya pelajaran umum yang menghasilkan

pesantren ini dapat dikatakan sebagai salah satu pesantren modern. Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim juga menerima peserta didik berasal dari berbagai kalangan tanpa melihat latar belakang yang dimiliki dari para peserta didik.

Pada masa pandemi, lebih tepatnya bulan April 2021 Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sempat didatangi oleh beberapa Detasemen khusus (Densus) 88 Anti Teror. Kedatangan tim Densus ini ialah buntut dari aksi teror yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, sebagai akibatnya mereka mendatangi terduga teroris yang mempunyai jaringan dengan pelaku. Hasil dari pengeledahan ini, tim Densus mengamankan pengasuh pondok yang sampai saat ini masih menjadi terduga kelompok jaringan teroris tadi.

Berdasarkan pengakuan ketua RT setempat Agus Purwanto, pengeledahan dimulai selepas isya hingga setengah 10 malam. Akibat dari operasi tersebut, media sempat heboh dengan adanya kasus terduga teroris pada lingkungan pondok. Agus sendiri menilai tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan dari pondok tersebut, serta ini merupakan kali pertama pondok diperiksa petugas. Meski demikian hingga waktu ini pengasuh pondok tersebut belum ditetapkan menjadi tersangka.

Kendati demikian pondok tetap berjalan dengan berbagai aktivitas serta kegiatan yang dimilikinya. Pondok berusaha untuk bertahan dari berbagai stigma-stigma masyarakat yang dilontarkan kepadanya. Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh pondok tetap dijalankan sebagaimana mestinya, di mana pondok memiliki program kegiatan harian, bulanan, serta tahunan.

Program kegiatan harian pondok berupa belajar mengajar di dalam kelas, dilanjutkan adanya sholat berjamaah lima waktu di masjid, dan pada malam harinya santri akan belajar malam di kelas masing-masing. Sedangkan pada program kegiatan bulanan berupa latihan pidato, latihan pramuka, serta masih banyak program kegiatan lain.

Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim juga mengadakan kegiatan tahunan yang salah satunya bertujuan untuk memperkenalkan budaya dari setiap daerahnya. Kegiatan tersebut dikenal dengan pekan perkenalan *Khutbatul-Arsy* (KA) dilakukan sesudah penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya. Sehingga diharapkan dengan adanya kegiatan ini para peserta didik dapat mengetahui dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Tidak hanya pekan perkenalan KA, pondok juga mengadakan kegiatan tahunan lainnya seperti bakti sosial, *muballigh hijrah* (MH), tadabur alam (*hiking*), serta karya tulis bagi siswa kelas sebelas aliyah. Selain kegiatan tahunan pondok juga memiliki kegiatan tetap seperti pramuka, latihan pidato bahasa Arab dan Inggris, kegiatan olah raga, dan kegiatan lain yang menjadi keseharian santri.

Proses penanaman tentang moderasi beragama telah lama menjadi sorotan penting pada Pondok Ibnul Qoyyim sendiri. Penanaman tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan dalam kelas akan memberikan teori dan akan diaplikasikan dalam kegiatan luar kelas seperti di asrama. Setelah santri

mendapatkan penanaman tentang moderasi melalui pembelajaran di kelas serta asrama, para santri mengimplementasikan pemahaman mereka terhadap moderasi dalam Islam ke dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren seperti pramuka dan *khutbatul 'arsy*. *Khutbatul 'arsy* sendiri merupakan pekan perkenalan yang dilakukan pondok pesantren untuk memperkenalkan pondok itu sendiri serta keberagaman yang terdapat di dalamnya.

Sesuai penjelasan di atas, peneliti melihat pentingnya sebuah penelitian mendalam yang membahas tentang konstruksi dari moderasi beragama. Terutama pada Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim yang sempat dikabarkan memiliki jaringan wahabi di dalam pengajarannya dengan menggunakan prespektif Peter L Berger tentang konstruksi sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana proses konstruksi sosial nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui proses konstruksi sosial nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sikap yang ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim terhadap keberagaman di Indonesia serta praktik penanaman konsep moderasi beragama yang diberikan kepada santriatinya.

2) Secara Praktis

Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data tambahan untuk dapat mengembangkan moderasi beragama kepada anak muda penerus bangsa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pada penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, peneliti mengkategorikan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas, terdapat enam kategori literatur yang peneliti dapatkan pada penelusuran pustaka ini, antara lain:

Pertama, tulisan Mustaqim Hasan¹, Mhd. Abror², Eko Siswanto dan Athoillah Islamy³, Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqiyyah⁴, Luh Rinti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana⁵. Mereka mengamati prinsip moderat dalam Islam pada aspek kehidupan bangsa. Para penulis berfokus

¹ Hasan, Mustaqim. "Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 110-123.

² Mhd, Abror. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137-148.

³ Siswanto, Eko, and Athoillah Islamy. "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia." *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 198-217.

⁴ Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82-102.

⁵ Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* 20 (2020): 31-37.

pada aspek ciri-ciri dari moderasi beragama dan pengertian serta pembahasannya yang ditinjau dari aspek toleransi. Tidak hanya pada ciri-ciri dari moderasi, para penulis juga menilik perihal toleransi yang menjadi landasan hidup dalam kehidupan berbangsa.

Kedua, tulisan Evi Fatimatur Rusydiyah⁶, Ahmad Fauzi⁷, Tsabita Shabrina Alfanani⁸, Andi Erlangga Rahmat⁹, Ahmad Fauzi¹⁰. Membahas tentang konstruksi sosial pada pendidikan pesantren dan bagaimana suatu konstruksi sosial tersebut dijalankan oleh pesantren. Beberapa penulis berfokus pada konstruksi yang dibangun melalui pendidikan dalam pesantren. Adapula yang membahas mengenai komunitas yang menjadi bagian penting konstruksi sosial di pensantren.

Ketiga, tulisan Vita Santa Kusuma Chrisantina¹¹, Kasinyo Harto dan Tastin¹², Zaini Dahlan¹³. Para penulis berfokus pada pengembangan karakter terkait dengan moderasi. Yang bertujuan untuk mendapatkan

⁶ Rusydiyah, Evi Fatimatur. "Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2017): 21-43.

⁷ Fauzi, Ahmad. "Model manajemen hubungan Masyarakat dalam perspektif konstruksi sosial Kiai di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur." PhD diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.

⁸ Alfanani, Tsabita Shabrina. "Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang)." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017): 1-24.

⁹ Rahmat, Andi Erlangga. "Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus pada Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Kabupaten Kepulauan Selayar)." PhD diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.

¹⁰ Fauzi, Ahmad. "Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme Dan Liberalisme Dalam Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 85-110.

¹¹ Chrisantina, Vita Santa. "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5 (2021): 79-92.

¹² Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89-110.

¹³ Dahlan, Zaini. "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2016): 155-172.

gambaran jelas tentang bagaimana moderasi beragama dan toleransi serta batas-batasnya. Pengembangan karakter tersebut dilakukan dengan memadukannya dalam pelajaran serta kurikulum yang diberikan di pesantren.

Keempat, tulisan Ade Putri Wulandari¹⁴, Edy Sutrisno¹⁵, Alex Arifianto, Andreas Fernando, dan Reni Triposa¹⁶, Made Saihu¹⁷, Samsul AR¹⁸. Mereka memiliki fokus tentang adanya moderasi beragama pada lembaga pendidikan. Pembahasan pada tulisannya mencari tentang bagaimana moderasi beragama yang terdapat dalam institusi pendidikan dan bagaimana pendidikan dapat menanamkan sikap moderasi. Tidak hanya pada lembaga pendidikannya, tetapi kepada para pelaksana pendidikan seperti para guru dalam menanamkan moderasi kepada peserta didiknya.

Kelima, tulisan Liana Dewi Susanti, Asnal Mala, dan Nawa Angkasa¹⁹, Husnul Khotimah²⁰, Muhammad Anas Ma'arif²¹, Aceng

¹⁴ Wulandari, Ade Putri. "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede Yogyakarta." PhD diss., Tesis, 2020.

¹⁵ Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348.

¹⁶ Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95-110.

¹⁷ Saihu, Made. "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 16-34.

¹⁸ Samsul, A. R. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37-51.

¹⁹ Mala, Asnal, and Nawa Angkasa. "MODERASI AGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN KOTA METRO." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2021): 61-80.

²⁰ Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62-68.

²¹ Maarif, Muhammad Anas. "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164-189.

Kosasih, Wawan Hermawan, dan Supriyono²². Tulisan mereka membahas moderasi dari aspek internalisasi dan fungsional pada suatu lembaga pesantren. Beberapa membahas tentang tawaduk dan ta'dim kepada kyai atau guru yang dipegang teguh oleh pondok. Kemudian Husnul membahas tentang internalisasi moderasi yang diintegrasikan dengan kurikulum pondok pesantren.

Keenam, tulisan Agus Akhmadi²³, Sitti Arafah²⁴, Khalil Nurul Islam²⁵. Para penulis mengamati tentang kemajemukan budaya yang ada di Indonesia, kemajemukan itu mencakup budaya, agama, ras, bahasa, suku, dan tradisi. Keberagaman yang ada dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antar kelompok budaya yang berdampak pada keharmonisan hidup. Mereka juga membahas tentang bagaimana seharusnya sikap yang kita tunjukkan terhadap kemajemukan budaya yang ada.

Dari penelitian-penelitian di atas, masih belum ditemui penelitian mengenai praktik proses konstruksi sosial moderasi beragama di lingkungan pesantren yang dilakukan baik dari proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Sehingga dalam penelitian ini nantinya akan berfokus membahas mengenai proses-proses konstruksi sosial moderasi beragama

²² Kosasih, Aceng, Wawan Hermawan, and Supriyono Supriyono. "Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 101-109.

²³ Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

²⁴ Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *MIMIKRI* 6, no. 1 (2020): 58-73.

²⁵ Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

yang ada pada Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim. Peneliti juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dalam penelitian ini. Dengan begitu penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

F. LANDASAN TEORI

1. Kerangka Konseptual

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kata tersebut juga berarti penguasaan diri dari bersikap kekurangan dan kelebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna dari kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman.²⁶

Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi kerap dikenal sebagai kata *wasath* atau *wasathiyyah*, yang berarti memiliki makna yang sama dengan kata *tawassuth* atau tengah-tengah, *i'tidal*, dan *tawazun* atau berimbang. Secara umum, moderat atau moderasi berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, serta watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.²⁷

Tentu perlu adanya ukuran, batasan, dan indikator dalam menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web. "Moderasi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses pada 16 Februari 2022.

²⁷ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019): 17.

dapat tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama harus dipahami sebagai salah satu sikap beragama yang imbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan.

Inti dari moderasi beragama adalah sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan di antara dua hal, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Adil dan berimbang juga dapat disebut dalam bahasa Arab dengan kata “wasit” yang merujuk kepada seorang yang memimpin dalam sebuah pertandingan, atau juga dapat diartikan, yakni seorang yang tidak berat sebelah melainkan lebih condong berpihak kepada kebenaran.²⁸

Secara sosiologis moderasi beragama pada dasarnya berkembang sebagai antitesa terhadap perkembangan Islam ekstrimis yang memonopoli kebenaran diri maupun kelompoknya sebagai perwujudan kebenaran Tuhan. Bahkan sebagian kelompok Islam menganggap dirinya yang paling benar dan selain dirinya dipandang salah.²⁹

Menurut salah satu Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dr. H. Haedar Nashir, M.Si, moderasi merupakan jalan tengah dari ekstrimitas atau radikal-ekstrem³⁰. Ia juga mengatakan bahwa posisi moderat yaitu posisi tengahan dan proporsional mengenai kehidupan

²⁸ Ibid., 19.

²⁹ Dakir, Harles Anwar. “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia.” *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03 No. 02 (2019): 499.

³⁰ H Haedar, Nashir. "MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI." *Repository UMMAT* (2019): 49.

kebangsaan sehingga dapat meminimalisir konflik dan kontroversi di dalam tubuh bangsa.

Sehingga moderasi beragama di sini harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam praktik beragama ini akan membantu kita terhindar dari sikap fanatik dalam beragama. Yang nantinya dengan cara ini setiap umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat dan dapat menerima perbedaan yang akan menciptakan sebuah kedamaian dalam kehidupan berbangsa.

2. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian yang berjudul Penanaman Konsep Moderasi Beragama Kepada Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim (Studi Pada Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim) ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Teori konstruksi sosial sendiri berasal dari filsafat konstruktivisme yang di mana pada awalnya berupa gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia merupakan cikal bakal konstruktivisme.³¹

Teori konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi

³¹ Suparno. *Filsafat Konstruktifime dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997): 24.

pengetahuan. Di dalamnya terdapat pemahaman bahwa sebuah kenyataan dapat dibangun secara sosial. Realitas adalah konstruksi sosial yang berupa asumsi dasar teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann.³²

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.³³ Berger dan Luckmann mengatakan bahwa adanya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.³⁴

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat memiliki dasar pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Namun kendati demikian tidak selamanya para penghuni menganggapnya sebagai belenggu, akan tetapi sering kehadiran penjara ini diterima begitu saja dan tidak dipertanyakan oleh individu. Meski begitu, dalam keterbasan penjara ini individu masih memiliki

³² Manuaba, IB Putera. "Memahami teori konstruksi sosial." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221.

³³ Berger, Peter L. "Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan." (1990): 1.

³⁴ Bungin, Burhan. "Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik." PhD diss., UNIVERSITAS AIRLANGGA (2000): 14.

kesanggupan untuk memilih kehendak yang akan diambilnya. Begitu penting arti penjara bagi individu sehingga ia tidak bisa lepas darinya. Bahkan sejak lahir hingga meninggal ia hidup berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya.³⁵

Interaksi antara saya dan anda merupakan proses subjektif dan objektif pada waktu yang bersamaan. Saya sebagai subjektif bagi saya akan tetapi menjadi objektif bagi anda. Sebaliknya anda adalah subjektif bagi anda dan menjadi objektif bagi saya. Anda akan terus menerus beranggapan dimensi subjektif anda yang bagi saya adalah objektif.

Berger merumuskan tentang hubungan timbal balik antara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif, kemudian ia memberi landasannya pada tiga konsep, yaitu realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Berger juga membagi konstruksi realitas ke dalam dua bagian besar, yaitu:

a. Masyarakat sebagai realitas objektif

Berger memiliki pandangan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif (fakta sosial dalam pengertian durkheim) masyarakat merupakan penjara membatasi ruang gerak seorang individu dan umurnya jauh lebih panjang daripada individu tersebut. Pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena

1. ³⁵ Samuel, Hanneman. "Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas." *Depok: kepik* (2012):

adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya serta mengungkapkan subjektivitas lewat aktivitasnya masing-masing.

Oleh karena itu, untuk bertahan hidup pada lingkungan yang dimiliki suatu individu tidak bisa hanya dengan mengandalkan kemampuan biologisnya, melainkan juga perlu menggunakan pikirannya dalam wujud tindakan atau aktivitas untuk menakhlikkan lingkungan yang dimiliki.³⁶ Yang kemudian aktifitas ini dilakukan secara terus menerus, walau tidak berarti bahwa aktifitas manusia terus mengalami perubahan. Manusia cenderung mengulangi aktifitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya. Sehingga dapat dikatakan semua tindakan manusia pada pokoknya bisa dikaitkan dengan pembiasaan atau dalam pemikiran yang dipakai Berger "habitualisasi" yakni pengulangan tindakan atau aktifitas oleh manusia, melakukan suatu aktifitas di masa depan dengan cara yang kurang lebih sama seperti yang dilakukan pada masa sekarang dan masa lampau.

b. Masyarakat sebagai realitas subjektif

Ketika lahir manusia merupakan objek yang belum terpengaruh oleh apapun. Yang di mana pada waktu itu belum hadir dalam kesadaran manusia. Akan tetapi, manusia memiliki satu modal besar yang pokok untuk persiapan dalam menerima kehadiran

³⁶ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. "Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, terj." Hartono. Jakarta: LP3ES (1991): 6.

masyarakat dalam kesadarannya. Kemudian dari persiapan inilah akan berlangsungnya internalisasi pada diri manusia.

Internalisasi bisa dimaknai dengan proses penyerapan dunia yang sudah dihuni masyarakat oleh manusia itu sendiri. Internalisasi hanya mencakup penerjemahan realitas objek menjadi sebuah pengetahuan yang datang dan menjadi kesadaran bagi individu. Internalisasi akan berlangsung seumur hidup manusia baik ketika mengalami proses sosialisasi primer maupun sekunder.³⁷

Berger berpandangan bahwa realitas sosial terdapat pada tiga proses utama yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi manusia sendiri dan berbalik membentuk manusia tersebut. Dari sinilah muncul istilah bahwa realitas sosial itu bergerak serta adanya hubungan di antara manusia dan masyarakat yang bersifat dialektis. Berangkat dari penjelasan Berger di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu realitas atau kenyataan selalu memiliki dua sisi sekaligus, yakni kenyataan subjektif dan kenyataan objektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada dari luar diri kita, sementara kenyataan subjektif yang ada pada diri kita sendiri.

Terdapat benang merah pada penilitan ini yang terdapat pada bagaimana pondok pesantren tersebut mengkonstruksi kehidupan serta pola hidup santrinya dalam menyikapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. op. cit: 198.

Membangun individu bahkan suatu kelompok masyarakat dalam mempertahankan nilai moderasi sehingga ketika terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan akan dapat diselesaikan dengan ketetapan bersama bahkan dapat dihindari terjadinya penyimpangan tersebut.

G. METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini akan memberikan fokus pada proses kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri yang di mana peneliti sendiri merupakan bagian dari tenaga pengajar di pondok tersebut, peneliti akan melihat proses terhadap bagaimana pesantren menanamkan sikap moderasi kepada para santrinya. Untuk menganalisis kegiatan di pesantren serta mendapatkan data yang valid, diperlukan sebuah metode penelitian.

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pencarian fakta yang mempelajari masalah serta menggambarkan objek yang ada pada masyarakat serta pondok pesantren sendiri serta tata cara yang sering digunakan masyarakat mengenai hubungan suatu kegiatan, pandangan, sikap, serta proses yang memiliki pengaruh dalam sebuah fenomena. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif menitik pusatkan penelitian dengan metode studi kasus sehingga akan ditemukan hasil yang spesifik terhadap objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan serta lain

sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸ Menurut Suripan Sadi Hutomo, metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat, didengar, serta dibaca, dapat melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Kemudian peneliti harus membandingkan, menganalisis, mengkombinasi, mengabstraksi, serta menarik kesimpulan darinya.³⁹

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai proses-proses dalam penanaman konsep moderasi yang diterapkan pada Pesantren Ibnu Qoyyim Putri, serta proses-proses kegiatan yang berada padanya. Sehingga diperlukan data-data lapangan yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan proses-proses yang terjadi. Untuk mendapatkan data lapangan yang bersifat deskriptif perlu adanya pencatatan secara teliti saat melakukan penelitian di lapangan.

Kemudian dalam pengumpulan data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam kurun waktu tiga bulan pada hari Senin, Selasa, Rabu,

³⁸ Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya." *Mosal* (2013): 30.

³⁹ Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001): 29.

Kamis, dan Sabtu di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri sembari mengajar di pondok. Setiap harinya peneliti mengamati aktivitas santri serta kegiatan yang ada di dalamnya. Di antara kegiatan yang ada seperti Khutbatul ‘Ars, pramuka, kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan yang berada di masjid. Kemudian peneliti menulis hasil pengamatan pada catatan peneliti agar dapat membantu dalam penyempurnaan hasil penelitian.

2. Wawancara

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang menjadi pelaku utama konstruksi sosial pada lingkungan pesantren. Di antara narasumber yang diwawancarai adalah 1) pimpinan pondok antara lain Ustadzah Atik, Ustadzah Zizin, dan Ustadzah Erlin, dan 2) kepada lima orang santri yakni Ulya, Rayya, Aulia, Linda, dan Raissa yang di mana mereka bersedia untuk disebutkan dalam penulisan ini. Peneliti melakukan wawancara dengan bertemu langsung dengan narasumber di sekitar lingkungan pondok. Sebelum bertemu narasumber, peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara dan kemudian bertemu pada hari yang ditentukan. Kemudian peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang akan memberikan data pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengambil gambar langsung pada pondok atau berasal dari website pondok. Peneliti juga meminta beberapa file dokumentasi yang dimiliki oleh pengurus pondok sebagai penunjang data yang ada. Beberapa dokumentasi yang diambil peneliti antara lain, kegiatan santri, buku pelajaran, susunan pengurus, kurikulum dan lain sebagainya.

Dalam pengumpulan data, penting adanya untuk menentukan sumber data yang akan diambil saat penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.⁴⁰

Dalam penelitian ini data primer akan didapatkan dari proses observasi, wawancara, serta dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkecimpung dalam pondok pesantren, seperti kepala *madrasah*, guru-guru, dan santriwati.

⁴⁰ Samsu, Samsu. "Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)." (2021): 95.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.⁴¹ Selain itu juga sebagai pelengkap data primer, diperlukan data sekunder untuk memperkaya data sehingga data primer tidak diragukan lagi. Data sekunder diperoleh peneliti melalui literatur yang terkait dengan judul penelitian, yakni dari buku, jurnal, skripsi, artikel, serta dokumen terkait.

Setelah seluruh data terkumpul menjadi satu baik data primer dan sekunder, hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data berupa gambaran secara naratif, deskriptif, atau tabulasi terhadap data yang diperoleh.⁴² Penjelasan dari analisis data yang dilakukan akan melahirkan kesimpulan penelitian. Dalam analisis data diperlukan alat untuk analisis. Alat analisis data menentukan bagaimana kita menganalisis, menyimpulkan atau menjelaskan data yang diperoleh. Sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah penemuan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

⁴¹ Samsu, Samsu. loc. cit.

⁴² Samsu, Samsu. op. cit. 103.

H. SISTEMATIKA

Bab 1 dalam penelitian ini akan menyampaikan pendahuluan yang meliputi latar belakang problem akademik yang akan diteliti, hingga alur dalam penelitian serta tujuan dari penelitian ini. Secara sistematis bab 1 akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, serta metode dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab 2 akan membahas tentang profil singkat dari Pesantren Ibnu Qoyyim Putri. Hal ini nantinya untuk memberi gambaran awal terlebih dahulu dalam penelitian ini. Selain itu agar mempermudah penulis dalam mengulas rumusan masalah yang telah diangkat.

Bab 3 akan membahas mengenai rumusan masalah yang telah diangkat. Yaitu bagaimana proses kosntruksi sosial nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri diterapkan kepada setiap peserta didiknya. Kemudian akan dibahas pula tentang kesulitan penerapan sikap moderasi dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman. Nantinya hal tersebut akan dibahas sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Bab 4 akan membahas mengenai jawaban atas problematika dalam rumusan masalah kedua. Yaitu bagaimana Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui proses konstruksi sosial pada santrinya baik dalam kehidupan di pondok maupun pada

masyarakat. Sehingga terdapat pula rencana pondok jangka panjang dan jangka pendek dalam menumbuhkan sikap tersebut.

Bab 5 berisi penutup. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta dicantumkan pula saran untuk masalah yang sudah diangkat. Selain itu juga terdapat daftar pustaka sebagai bentuk pertanggungjawaban sumber literatur ilmiah yang digunakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan mengenai Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Moderasi Beragam di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim maka disimpulkan bahwa pondok memberi perhatian khusus terhadap penanaman nilai-nilai moderasi pada dua aspek penting yang dimiliki, yakni kegiatan pembelajaran dalam kelas serta kegiatan sehari-hari santri baik dalam maupun luar pondok yang telah pondok atur sedemikian rupa agar santri dapat memahami dan melaksanakan makna dari moderasi. Peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kelas merupakan akses utama santri dalam mengetahui makna moderasi, kemudian mereka akan dituntun untuk mengaplikasikannya pada kegiatan yang telah disiapkan oleh pondok. Di mana pondok telah berhasil melegitimasi penanaman moderasi pada setiap program kegiatan yang dimiliki sehingga tumbuhlah realitas sosial di dalam kehidupan pondok pesantren. Peneliti melihat bahwa penanaman moderasi di pondok melalui tiga proses utama, yakni 1) proses eksternalisasi, di sini pondok menyusun perencanaan kegiatan dalam hal penanaman moderasi, 2) proses internalisasi, di mana santri berupaya mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok untuk menerima pembelajaran tentang moderasi kemudian nantinya mereka akan menunjukkan respon dari berbagai kegiatan yang

ada, 3) proses objektivasi, di sinilah akan terlihat hasil dari kedua proses yang telah dilalui oleh santri sebelumnya sehingga pondok akan dinyatakan berhasil dalam penanaman moderasi atau tidak pada proses ketiga ini.

B. Saran

Pada saat penelitian ini berlangsung peneliti banyak menemukan kekurangan dalam melakukan penelitian lapangan maupun dalam penelitian laporan. Maka peneliti memberikan saran baik kepada program studi Sosiologi, kepada objek penelitian yakni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, dan peneliti selanjutnya sebagaimana berikut.

Pertama, kepada Program Studi Sosiologi, masih sedikit penelitian-penelitian mengenai moderasi beragama terutama dilihat dari prespektif kacamata sosiologi. Karena itu kiranya Program Studi Sosiologi perlu mengembangkan studi-studi terkait keilmuan yang berkaitan dengan perkembangan moderasi beragama, terutama pada studi konstruksi sosial.

Kedua, kepada objek penelitian yakni Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti melihat bahwa pondok masih memiliki potensi besar dalam penerapan moderasi pada setiap kegiatannya, tetapi pada penanaman tersebut banyak berfokus kepada tingkat aliyah yang seharusnya pondok juga bisa memulai memberi pengertian-pengertian moderasi dari tingkat tsanawiyah. Dengan begitu penanaman moderasi pada pondok akan lebih berkembang dan lebih efektif kepada para santrinya.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari masih banyak hal yang belum bisa dibahas secara mendalam. Salah satunya adalah bagaimana konstruksi sosial Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim mempertahankan nilai-nilai moderasi pada berbagai kegiatan yang ada. Sekiranya hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alfanani, T. S. (2017). Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf & Modern di Kota Malang). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2).
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *MIMIKRI*, 6(1).
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanana*, 5(2).
- Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2000). *Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 5.
- Dahlan, Z. (2016). Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).

- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2).
- Fauzi, A. (2016). *Model manajemen hubungan Masyarakat dalam perspektif konstruksi sosial Kiai di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Model Pendidikan Pesantren: Diskursus Fundamentalisme Dan Liberalisme Dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1).
- H Haedar, N. (2019). MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI. *Repository UMMAT*.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1).
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02)
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Kosasih, A., Hermawan, W., & Supriyono, S. (2016). Model Pendidikan Anti Teroris Melalui Internalisasi Nilai Dzikir Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).

- Maarif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mala, A., & Angkasa, N. (2021). MODERASI AGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL QUR'AN KOTA METRO. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam*, 1(1)
- Manuaba, I. P. (2008). Memahami teori konstruksi sosial. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21(3).
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. *Mosal*.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Social*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001).
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Pustaka*, 20.
- Rahmat, A. E. (2022). *Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Issu Radikalisme (Studi Kasus pada Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Kabupaten Kepulauan Selayar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Rusydiyah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren: analisis pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Saihu, M. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).

Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1).

Samuel, H. (2012). Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas. *Depok: kepik*.

Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(2).

Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2).

Wulandari, A. P. (2020). *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Sumber Lain

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web. “Moderasi”,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

Website Kecamatan Sendangtirto,
<https://sendangtirtosid.slemankab.go.id/first/artikel/152>.

Website Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim,
<http://www.ibnulqoyyimogyakarta.sch.id/p/sejarah.html>.